

Nilai Estetika Arsitektur dan Kearifan Lokal pada Masjid Tuha Lam Ura: Kajian Seni Budaya terhadap Sejarah Sumur Tuha Lam Ura

Betesda Br Tumangger^{1*}, Intan Munisa², Naila Agiska³, Nazhifa Akmalia⁴, Rahma Wardani⁵, Sofia Amatillah⁶, Cut Zuriana⁷

¹⁻⁷Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

*Penulis Korespondensi: betesdatumanggerbetesda@gmail.com

Abstrac. Aceh has many historical buildings that require accurate documentation, including Mesjid Tuha Lam Ura in Ateuk Monpanah Village, Simpang Tiga District, Aceh Besar Regency, which has been designated as a Cultural Heritage Site. However, many people are still unaware of its existence. The mosque has unique architectural characteristics influenced by India, particularly its roof structure. It is also suspected that the mosque was built during the period of Dutch Indian influence in Aceh. Therefore, studying its architectural characteristics is important to introduce and preserve the mosque. This study aims to identify the architectural characteristics of Mesjid Tuha Lam Ura and examine the factors influencing them. A qualitative method was used to examine the mosque's architectural expressions. Data were collected through observation, mapping, redrawing, literature studies, historical documentation, and interviews. The findings show Hindu architectural influences, particularly in the overlapping roof structure resembling a shield. The mosque also has walls approximately 60 cm high, functioning as a boundary between the interior and exterior. These characteristics suggest that the original structure may have been adapted from a Hindu temple into a mosque. This research provides information about the mosque's architectural characteristics and supports its preservation as a historical landmark in Aceh.

Keywords: Historical Building; Islamic Cultural Heritage; Mosque Architecture; Philosophical Meaning; Traditional Architecture

Abstrak. Aceh memiliki banyak bangunan bersejarah yang memerlukan pendokumentasian secara akurat, salah satunya adalah Mesjid Tuha Lam Ura di Desa Ateuk Monpanah, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Aceh Besar, yang telah ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya. Namun, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan masjid tersebut. Masjid ini memiliki karakteristik arsitektur yang unik dan dipengaruhi oleh India, terutama pada struktur atapnya. Masjid ini juga diduga dibangun pada masa masuknya pengaruh Hindia Belanda ke Aceh. Oleh karena itu, kajian mengenai karakteristik arsitektur masjid penting dilakukan untuk memperkenalkan dan melestarikannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik arsitektur Mesjid Tuha Lam Ura serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji ekspresi arsitektur masjid. Data diperoleh melalui observasi, pemetaan, penggambaran ulang, studi literatur, dokumentasi sejarah, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh arsitektur tempat ibadah Hindu, terutama pada struktur atap bertumpuk yang menyerupai bentuk perisai. Masjid ini juga memiliki dinding setinggi sekitar 60 cm yang berfungsi sebagai pembatas antara ruang dalam dan luar bangunan. Karakteristik tersebut menunjukkan kemungkinan bahwa struktur awal bangunan merupakan tempat ibadah Hindu yang kemudian dialihfungsikan menjadi masjid. Penelitian ini memberikan informasi mengenai karakteristik arsitektur masjid serta mendukung upaya pelestariannya sebagai bangunan bersejarah di Aceh.

Kata kunci: Arsitektur Masjid; Arsitektur Tradisional; Bangunan Bersejarah; Makna Filosofis; Warisan Budaya Islam.

1. LATAR BELAKANG

Masjid merupakan salah satu warisan budaya Islam yang memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar tempat pelaksanaan ibadah. Dalam perjalanan sejarah Islam di Nusantara, masjid juga menjadi pusat pendidikan, musyawarah, penyebaran dakwah, serta pembentukan identitas sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan masjid tua tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga menyimpan nilai sejarah, arsitektur, seni, dan filosofi yang

mencerminkan perkembangan peradaban Islam pada suatu wilayah. Di Aceh, sebagai daerah yang dikenal dengan julukan Serambi Mekkah, masjid-masjid tua menjadi bukti penting perjalanan sejarah Islam sekaligus representasi perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal yang berkembang secara turun-temurun.

Salah satu masjid tua yang masih mempertahankan karakteristik arsitektur tradisional adalah Masjid Tuha Lam Ura yang terletak di Kabupaten Aceh Besar. Masjid ini memiliki berbagai elemen arsitektur yang khas, seperti konstruksi bangunan tradisional, tata ruang yang terintegrasi dengan sumur dan tempat wudu, serta lingkungan masjid yang menunjukkan hubungan erat antara fungsi religius, sosial, dan budaya masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan, sumur Masjid Tuha Lam Ura telah digunakan sejak masa awal berdirinya masjid sebagai sumber air untuk berwudu sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Keberadaan sumur yang tidak pernah mengalami kekeringan menjadikannya bagian penting dari kehidupan masyarakat serta memperkuat nilai simbolik mengenai kesucian, keberlanjutan, dan kearifan lokal. Selain itu, perubahan fisik bangunan akibat renovasi pascatsunami menunjukkan adanya upaya pelestarian terhadap fungsi masjid tanpa menghilangkan identitas sejarahnya.

Dalam kajian arsitektur Islam, bangunan masjid dipahami tidak hanya sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan nilai-nilai filosofis masyarakat. Setiap elemen arsitektur, mulai dari orientasi bangunan, bentuk atap, struktur tiang, ruang salat, serambi, hingga fasilitas pendukung seperti sumur dan tempat wudu, memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan konsep ketauhidan, kesucian, kebersamaan, dan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam. Dengan demikian, arsitektur masjid dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya yang lahir dari proses akulturasi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal masyarakat Aceh.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji arsitektur masjid di Aceh dari berbagai perspektif. Kajian mengenai Masjid Tua Ulee Kareng misalnya, lebih menitikberatkan pada identifikasi bentuk bangunan, ornamen, dan perkembangan arsitekturnya melalui pendekatan arkeologi. Penelitian lain mengenai Masjid Beuracan membahas konsep kosmologi dan akulturasi budaya yang tercermin dalam tata ruang dan bentuk bangunan, sedangkan beberapa penelitian mengenai masjid tradisional di Aceh lebih berfokus pada tipologi arsitektur, karakteristik bangunan, maupun pelestarian cagar budaya. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengungkap makna filosofis elemen-elemen arsitektur Masjid Tuha Lam Ura sebagai representasi warisan budaya Islam di Aceh masih sangat terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menekankan aspek bentuk fisik, sejarah, atau tipologi bangunan, sedangkan dimensi filosofis yang terkandung dalam elemen-elemen arsitektur Masjid Tuha Lam Ura belum banyak dianalisis. Padahal, pemahaman terhadap makna filosofis arsitektur menjadi penting sebagai upaya mengungkap nilai-nilai budaya Islam yang hidup di tengah masyarakat sekaligus memperkuat strategi pelestarian warisan budaya yang tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga pada nilai-nilai yang dikandungnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna filosofis elemen-elemen arsitektur Masjid Tuha Lam Ura sebagai warisan budaya Islam di Aceh Besar. Analisis difokuskan pada keterkaitan antara bentuk arsitektur, fungsi ruang, simbol-simbol bangunan, serta nilai-nilai budaya Islam yang direpresentasikan melalui arsitektur masjid. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah dan budaya Islam, khususnya dalam bidang arsitektur masjid tradisional Aceh, sekaligus menjadi salah satu referensi ilmiah bagi upaya pelestarian warisan budaya Islam di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Data dianalisis secara interpretatif untuk mengungkap makna filosofis yang terkandung dalam setiap elemen arsitektur Masjid Tuha Lam Ura berdasarkan perspektif arsitektur Islam, sejarah budaya, dan warisan budaya.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Estetika Monroe C. Beardsley

Estetika adalah bagian dari filsafat yang mengkaji tentang apa itu keindahan dan bagaimana manusia merasakan dan mengalami seni. Dalam kajian ini, teori yang dipakai adalah teori Monroe C. Beardsley, sebab teori ini sesuai untuk mengevaluasi nilai estetika dari sebuah karya arsitektur berdasar pada elemen-elemen yang membentuk keindahan. Menurut Beardsley (1981), sebuah objek dianggap memiliki nilai estetika jika memenuhi tiga elemen utama, yaitu unity (kesatuan), complexity (kerumitan), dan intensity (kesungguhan atau kekuatan ekspresi).

Unity (Kesatuan) adalah perpaduan semua elemen di dalam sebuah karya sehingga membentuk komposisi yang harmonis. Dalam arsitektur, kesatuan dapat terlihat dari cara elemen bentuk bangunan, struktur, ruang, material, dan lingkungan saling mendukung satu sama lain untuk menghasilkan tampilan yang utuh.

Complexity (Kerumitan) menunjukkan adanya variasi atau perbedaan elemen dalam sebuah karya. Keragaman ini tidak berarti rumit secara berlebihan, namun menunjukkan adanya kombinasi dari berbagai elemen yang menciptakan daya tarik visual tanpa mengorbankan keharmonisan.

Intensity (Kesungguhan) berhubungan dengan kemampuan sebuah karya untuk menunjukkan karakter atau ekspresi yang kuat. Dalam konteks arsitektur tradisional, intensity terlihat melalui identitas budaya, nilai spiritual, serta karakter visual yang dapat membedakan bangunan tersebut dari bangunan lain. Ketiga elemen tersebut digunakan sebagai dasar untuk menganalisis estetika arsitektur Masjid Tuha Lam Ura, terutama pada bentuk bangunan, struktur tiang, atap bertumpang, ruang salat, dan elemen-elemen tambahan lainnya.

Teori Arsitektur Islam

Arsitektur Islam adalah suatu pendekatan dalam mendesain bangunan yang tidak hanya mempertimbangkan fungsi serta estetika, tetapi juga mewakili nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam ajaran Islam. Omer (2009) menjelaskan bahwa arsitektur Islam lebih dari sekadar struktur fisik, melainkan sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan Allah SWT melalui elemen seperti ruang, bentuk, pencahayaan, dan lingkungan.

Pada arsitektur masjid, elemen seperti ruang ibadah, arah kiblat, struktur bangunan, sumber cahaya alami, dan sistem ventilasi dirancang untuk menumbuhkan suasana yang mendukung fokus dalam beribadah. Oleh karena itu, aspek estetika dalam arsitektur Islam tidak hanya diukur dari keindahan visual, tetapi juga dari kemampuan bangunan dalam memberikan kenyamanan, ketenangan, serta pengalaman spiritual bagi penghuninya.

Masjid tradisional di wilayah Nusantara, termasuk di Aceh, menunjukkan kombinasi antara prinsip-prinsip arsitektur Islam dengan budaya setempat. Desain atap bertingkat, penggunaan bahan kayu, ruang terbuka, dan sistem ventilasi alami adalah contoh adaptasi terhadap lingkungan sementara tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman.

Masjid Sebagai Warisan Budaya Islam

Masjid adalah bangunan yang memiliki peran penting dalam perkembangan kebudayaan Islam. Selain digunakan untuk melaksanakan ibadah, masjid juga bertindak sebagai pusat belajar, menyampaikan pesan agama, mengadakan diskusi, serta kegiatan kehidupan sosial masyarakat. Masjid salah satu kebudayaan Islam yang memperlihatkan proses akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Maka, adanya masjid tidak hanya bernilai secara agama, tetapi juga memiliki nilai sejarah, budaya, dan seni bangunan yang mewakili identitas sebuah masyarakat.

Sebagai bagian dari warisan budaya, masjid memiliki dua nilai penting, yaitu nilai material yang bisa dilihat dari bentuk, struktur, dan hiasan masjid, serta nilai nonmaterial yang terlihat dari peran sosial, tradisi keagamaan, dan makna simbolik yang dimiliki oleh masyarakat. Pelestarian masjid tua tidak hanya bertujuan untuk menjaga kondisi bangunan secara fisik, tetapi juga untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya.

Arsitektur masjid tradisional Aceh merupakan gabungan dari prinsip arsitektur Islam dengan budaya setempat yang sudah berkembang sejak zaman Kesultanan Aceh. Ciri khas dari arsitektur tersebut terlihat dari penggunaan atap yang tumpang tindih, bahan baku berupa kayu, bentuk denah yang berupa persegi, adanya serambi, ruang utama untuk beribadah, serta keberadaan beberapa elemen pendukung seperti tempat wudu dan sumur. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bentuk atap yang tumpang di masjid tua di Aceh sangat mirip dengan arsitektur Nusantara, yang berkembang karena proses bercampurnya berbagai budaya.

Arsitektur masjid di Aceh dibangun bukan hanya karena kebutuhan praktis, tetapi juga memperhatikan keindahan, makna simbolis, serta kondisi sekitar tempatnya. Penggunaan bahan-bahan lokal seperti kayu dan teknik membangun yang tradisional menunjukkan kemampuan masyarakat Aceh dalam membuat bangunan yang tahan lama sekaligus mencerminkan budaya daerah mereka. Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan interpretatif untuk memahami makna filosofis yang terdapat dalam elemen-elemen arsitektur Masjid Tuha Lam Ura sebagai bagian dari warisan budaya Islam di Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokusnya lebih pada pemahaman terhadap arti yang terkandung dalam bentuk bangunan masjid, peran ruang, serta hubungan antara masjid dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat, bukan pada pengukuran secara angka atau kuantitatif. Cara ini memungkinkan peneliti memahami struktur bangunan tidak hanya sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai tanda dari nilai-nilai budaya dan agama yang ada dalam masyarakat.

Penelitian dilakukan di Masjid Tuha Lam Ura, Desa Lam Ura, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Aceh Besar. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Masjid Tuha Lam Ura merupakan salah satu masjid tua di Aceh yang masih menjaga ciri-ciri arsitektur

tradisionalnya serta memiliki nilai sejarah dan budaya yang tetap dijaga oleh warga setempat. Selain itu, adanya elemen-elemen pendukung seperti sumur dan tempat wudu yang masih bisa digunakan sampai saat ini, menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana arsitektur masjid berhubungan dengan cara masyarakat menjalani kehidupan keagamaan mereka.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data dasar didapatkan dengan cara mengamati langsung di lapangan dan bertanya kepada para pengurus Masjid Tuha Lam Ura sebagai sumber informasi utama. Observasi dilakukan untuk mencatat kondisi fisik bangunan, termasuk pengaturan ruangan, struktur bangunan, sumur, tempat wudu, serta bagian-bagian arsitektur yang masih dilestarikan. Wawancara dilakukan dengan format semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi tentang sejarah masjid, fungsi dari setiap bagian bangunan, perubahan yang terjadi setelah bencana tsunami, serta cara masyarakat memahami keberadaan bangunan tersebut sebagai bagian dari warisan budaya. Data sekunder didapat dengan cara membaca dan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti artikel penelitian, buku, laporan, serta dokumen-dokumen lain yang membahas tentang arsitektur masjid tradisional, warisan budaya Islam, serta sejarah masjid di Aceh.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati, bertanya langsung, mencatat dokumen, dan mempelajari buku referensi. Observasi dilakukan untuk mengenali ciri-ciri arsitektur Masjid Tuha Lam Ura, termasuk bentuk bangunannya, jenis bahan yang digunakan, pengaturan ruang, serta bagian-bagian pendukung yang memiliki peran dalam hal ibadah maupun kegiatan sosial. Wawancara dilakukan untuk memperkuat hasil pengamatan dengan menelusuri informasi tentang sejarah pembangunan masjid, fungsi sumur, proses renovasi setelah tsunami, serta makna yang dimiliki masyarakat terhadap berbagai elemen arsitektur tersebut. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto dan mencatat kondisi bangunan sebagai data visual yang membantu mendukung hasil observasi. Studi pustaka digunakan untuk membandingkan hasil penelitian lapangan dengan penelitian sebelumnya, sehingga penjelasan yang diberikan didasarkan pada informasi yang sudah ada secara akademik.

Analisis data dilakukan secara langsung dengan mengikuti langkah-langkah mengurangi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka dipilih dan dikelompokkan berdasarkan elemen-elemen arsitektur Masjid Tuha Lam Ura. Proses penyajian data dilakukan dengan menjelaskan setiap bagian dari arsitektur secara terstruktur, dilengkapi dengan hasil wawancara serta dokumen yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data diinterpretasikan

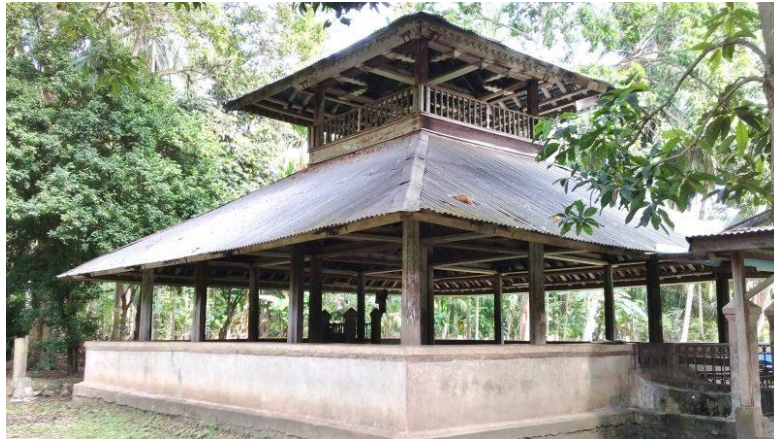
dengan mengkaitkan temuan empiris terhadap konsep arsitektur Islam, warisan budaya, dan makna filosofis, sehingga tercapai pemahaman tentang nilai-nilai yang diwujudkan melalui arsitektur Masjid Tuha Lam Ura.

Analisis ini tidak hanya melihat bentuk bangunan saja, tetapi juga memperhatikan bagaimana fungsi ruang, nilai-nilai simbolik, serta praktik budaya masyarakat masih berlangsung hingga kini. Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Estetika Atap Bertumpang

Masjid Tuha Lam Ura adalah salah satu masjid yang sudah tua dan terletak di Desa Ateuk Mon Panah, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Aceh Besar. Masjid ini juga telah diakui sebagai salah satu bangunan yang dilindungi sebagai cagar budaya. Masjid ini memiliki ciri khas arsitektur tradisional Aceh yang masih bisa dilihat dari bentuk bangunannya, sistem struktur, susunan ruang, dan komponen arsitekturnya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa bangunan Masjid Tuha Lam Ura memiliki ciri-ciri yang menunjukkan pengaruh dari arsitektur tradisional Nusantara, seperti bentuk atap yang saling tumpang tindih, dinding yang rendah digunakan sebagai pembatas ruangan, serta bahan-bahan yang digunakan berasal dari daerah setempat. Penelitian itu juga menunjukkan bahwa masjid ini memiliki arti penting sebagai sumber informasi sejarah dan identitas budaya masyarakat Aceh, sehingga perlu dijaga dan dilestarikan.



Gambar 1. Masjid Tuha Lam Ura

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada gambar 1, atap Masjid Tuha Lam Ura memiliki bentuk bertumpang dua yang disusun secara vertikal. Atap bagian bawah memiliki ukuran lebih besar dengan bidang yang melebar ke segala arah sebagai pelindung ruang utama salat, sedangkan atap bagian atas berukuran lebih kecil dan berbentuk terbuka pada setiap sisinya. Struktur atap ditopang oleh tiang-tiang kayu yang tersusun simetris sehingga membentuk komposisi bangunan yang proporsional. Bukaan pada bagian atas memungkinkan terjadinya sirkulasi udara alami sehingga ruang ibadah tetap sejuk meskipun tanpa ventilasi modern.

Nilai Estetika

Dilihat dari sisi keindahan arsitektur, desain atap bertumpang menunjukkan prinsip kesatuan karena semua bagian atap disusun dengan harmonis sebagai satu kesatuan. Meskipun memiliki dua lapisan, masing-masing saling melengkapi untuk menciptakan tampilan yang utuh.

Prinsip keseimbangan terlihat dari kemiringan atap yang simetris di semua sisi bangunan. Sudut kemiringan yang seragam dan distribusi beban memberikan kesan stabil dan kuat. Keseimbangan ini semakin diperkuat oleh penyusunan kolom-kolom kayu yang mendukung struktur secara merata. Selanjutnya, prinsip proporsi dapat dilihat dari perbandingan ukuran antara atap bawah dan atap atas. Atap yang lebih besar berfungsi untuk melindungi ruang salat, sementara atap yang lebih kecil berfungsi sebagai ventilasi. Rasio ukuran kedua bagian ini menciptakan komposisi yang tidak berlebihan tetapi tetap menarik secara visual. Di samping itu, bentuk bertingkat menciptakan irama visual melalui pengulangan garis-garis horizontal dan kemiringan atap yang mengarahkan pandangan ke puncak bangunan. Irama ini memberi kesan dinamis tanpa menghilangkan karakter sederhana yang khas dari arsitektur tradisional Aceh.

Secara keseluruhan, atap Masjid Tuha Lam Ura menunjukkan bahwa keindahan tidak tercipta dari ornamen yang rumit, tetapi melalui kesederhanaan bentuk, keteraturan struktur, dan kesesuaian antara fungsi dan estetika. Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya masyarakat tetap dipertahankan, namun dipadukan dengan nilai-nilai keislaman sehingga menciptakan karakter arsitektur yang unik.

Nilai Estetika Struktur Tiang

Masjid Tuha Lam Ura memiliki tiang kayu yang tersusun rapi mengelilingi bagian utama bangunan. Tiang-tiang ini berfungsi sebagai penyokong utama atap yang bertumpang dan juga untuk mempertahankan kestabilan bangunan. Posisi tiang-tiang itu membentuk pola yang simetris dengan jarak yang hampir sama antara satu dengan yang lain, sehingga menciptakan ruang yang seimbang. Kayu yang digunakan masih menunjukkan warna dan tekstur alami, yang menggambarkan karakter bangunan tradisional Aceh yang mengutamakan penggunaan material lokal.



Gambar 2. Tiang Masjid Lam Ura

Dari segi visual, tiang-tiang tidak hanya berperan sebagai bagian struktural, tetapi juga menjadi bagian yang membentuk ritme dalam ruang. Pola vertikal yang berulang di setiap sisi bangunan memberikan kesan keteraturan, keterbukaan, dan kesederhanaan yang menjadi ciri khas arsitektur masjid tradisional.

Nilai Estetika Ruang Salat

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, area utama ibadah di Masjid Tuha Lam Ura memiliki desain terbuka dengan penggunaan bahan kayu yang mendominasi struktur bangunannya. Ruangan ini didukung oleh tiang-tiang kayu yang disusun rapi sehingga menghasilkan area yang luas tanpa banyak pembatas. Bagian dalam masjid terlihat sederhana dan tidak dihiasi dengan banyak ornamen yang berlebihan. Sinar matahari dapat masuk melalui

sisi-sisi bangunan yang terbuka, sementara udara dapat sirkulasi melalui celah di dinding dan ventilasi yang berada di atas bangunan.

Tata letak ruangan ini menciptakan kesan yang luas, sejuk, dan nyaman bagi para jamaah saat melaksanakan ibadah. Kesederhanaan desain ruang menjadi ciri khas dalam arsitektur masjid tradisional Aceh yang lebih menekankan fungsi ruangan daripada aspek dekorasi.

Karakteristik Arsitektur Masjid Tuha Lam Ura

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Masjid Tuha Lam Ura adalah salah satu masjid yang sudah tua di Kabupaten Aceh Besar dan masih menjaga ciri khas arsitektur tradisional Aceh. Secara tampaknya, bangunan masjid memiliki bentuk yang simpel dengan struktur utama terbuat dari kayu, serta menggunakan atap yang saling tumpang tindih, yang merupakan ciri khas dari arsitektur masjid tradisional di Aceh. Bangunan bisa pondasi yang bisa berbersebenar persedia permukaan tanah di sekitarnya terhadap kelembapan sekaligus mempertegas batas antara ruang sakral dan ruang luar. Kondisi itu menunjukkan bahwa desain bangunan tidak hanya memperhatikan fungsi ibadah, tetapi juga mengikuti kondisi lingkungan serta iklim tropis yang merupakan ciri khas daerah Aceh.

Seperti yang terlihat pada gambar 1, bentuk bangunan memiliki desain yang sederhana dan tidak terdapat hiasan yang terlalu banyak. Kesederhanaan itu adalah salah satu ciri penting dalam arsitektur Islam. Dalam arsitektur Islam, keindahan sebuah bangunan tidak selalu datang dari bentuk yang mewah, melainkan dari keseimbangan antara fungsi, proporsi, dan nilai spiritualnya. Oleh karena itu, bentuk sederhana Masjid Tuha Lam Ura bisa dimaknai sebagai bentuk dari nilai tawaduk, yaitu sikap rendah hati yang menunjukkan bahwa tempat ibadah lebih menekankan fungsi untuk beribadah kepada Allah dibandingkan dengan kesan megah secara visual.

Bangunan yang menggunakan kolom kayu menunjukkan cara kerja keseimbangan dalam pembangunan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tiang-tiang tersebut diatur secara simetris, sehingga mampu mendukung seluruh struktur atap secara baik. Dalam pandangan filosofis, keseimbangan struktur bisa diartikan sebagai simbol dari ketertiban atau kesetimbangan (*mīzān*), yang merupakan salah satu nilai penting dalam ajaran Islam. Keseimbangan itu tidak hanya terlihat dari bentuk fisik bangunannya, tetapi juga menggambarkan keinginan agar kehidupan masyarakat bisa berjalan harmonis dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar.

Ruang salat yang terbuka menunjukkan bahwa bangunan dibuat agar nyaman dengan udara yang bisa masuk secara alami. Dari sudut pandang simbolik, ruang terbuka

mencerminkan nilai inklusivitas dan kebersamaan, karena masjid berfungsi sebagai tempat yang bisa dikunjungi oleh semua lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial mereka. Konsep ini sesuai dengan peran sejarah masjid di masa awal Islam sebagai tempat beribadah, belajar, berdiskusi, dan bersosialisasi masyarakat.

Bangunan Masjid Tuha Lam Ura menunjukkan bentuk arsitektur tradisional Aceh yang tetap dijaga hingga hari ini. Bangunan utamanya terbuat dari kayu dan memiliki ruang ibadah yang terbuka, sehingga udara bisa mengalir dengan lancar secara alami. Dinding bangunan hanya ada di bagian bawah, sedangkan bagian atas tetap terbuka. Karakter ini menunjukkan kemampuan masyarakat setempat dalam membuat desain bangunan yang cocok dengan iklim tropis serta memenuhi kebutuhan untuk tempat ibadah. Konsep ruang terbuka itu juga menunjukkan bahwa desain masjid tidak hanya memperhatikan penampilan yang menarik, tetapi juga kenyamanan para jamaah dalam beribadah.

Atap masjid memiliki dua lapisan yang saling tumpang, dan di bagian atasnya terdapat ruang kecil. Bentuk tersebut berperan sebagai pelindung bangunan dari hujan yang deras sekaligus berfungsi sebagai saluran udara alami yang membantu menurunkan suhu panas di dalam ruang ibadah. Penelitian oleh Silaen, Wulandari, dan Ivan (2024) menyebutkan bahwa bentuk atap yang tumpang tindih adalah salah satu ciri khas arsitektur Masjid Tuha Lam Ura, yang mencerminkan gabungan antara tradisi lokal Aceh dan perkembangan arsitektur Islam. Bentuk ini juga terdapat pada beberapa masjid tua lainnya di Aceh, sehingga menjadi ciri khas arsitektur masjid tradisional di daerah tersebut.



Gambar 3. Sumur Masjid Tuha Lam Ura yang Masih digunakan oleh Masyarakat.

Dari sudut pandang arsitektur Islam, adanya air melambangkan kesucian atau *ṭahārah*, yang merupakan syarat penting sebelum melaksanakan ibadah. Oleh karena itu, sumur tidak hanya dianggap sebagai sumber air, tetapi juga melambangkan proses membersihkan diri

sebelum seseorang beribadah kepada Allah SWT. Di sisi lain, fungsi sumur hingga saat ini masih menunjukkan hubungan yang kuat antara bangunan masjid dengan kehidupan sosial masyarakat. Air yang digunakan bersama-sama menunjukkan semangat persatuan, rasa peduli terhadap sesama, serta upaya menjaga tradisi yang turun temurun dari generasi ke generasi.

Selain bangunan utama, hasil pengamatan menunjukkan bahwa kompleks Masjid Tuha Lam Ura tidak terlepas dari keberadaan beberapa elemen pendukung, seperti sumur dan tempat wudu yang hingga kini masih digunakan oleh masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan pengurus masjid, sumur itu sudah ada sejak masjid didirikan dan digunakan sebagai sumber air utama untuk melakukan ibadah bersuci serta kebutuhan warga sekitar. Baik saat musim kemarau datang maupun saat ada pemadaman listrik, sumur tersebut tetap digunakan karena tidak pernah mengering. Adanya sumur ini menunjukkan bahwa desain masjid yang rumit sejak awal sudah memperhatikan kebutuhan masyarakat akan air sebagai bagian penting dalam menjalankan ibadah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, sumur di Masjid Tuha Lam Ura sudah digunakan sejak masjid tersebut pertama kali didirikan sebagai sumber air untuk berwudu serta memenuhi kebutuhan warga sekitar. Menurut pengurus masjid, sumur tersebut selalu ada airnya meskipun saat musim kemarau. Oleh karena itu, sumur itu tidak hanya dianggap sebagai fasilitas bantu, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan beragama dan bersosial masyarakat.

Karakteristik lain yang terlihat dari hasil pengamatan adalah cara bangunan masjid berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Masjid terletak di area yang masih banyak ditumbuhi tumbuhan, sehingga menciptakan suasana yang damai dan memudahkan beribadah. Penempatan bangunan di tengah lingkungan alami menunjukkan bahwa ruang yang berhubungan dengan agama selaras dengan lingkungan sekitarnya. Dalam arsitektur tradisional Aceh, hubungan tersebut tidak hanya soal penampilan yang menarik, tetapi juga merupakan bagian dari cara masyarakat memandang alam sebagai sesuatu yang perlu agar tetap seimbang dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun bangunan telah direnovasi setelah bencana tsunami pada tahun 2004, perubahan yang dilakukan tidak menghilangkan ciri khas utama desain arsitektur Masjid Tuha Lam Ura. Berdasarkan informasi dari wawancara, renovasi dilakukan lebih fokus untuk memastikan bangunan tetap aman dan bisa digunakan sebagai tempat ibadah secara berkelanjutan, tanpa mengubah ciri khas atau identitas sejarahnya. Ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat sadar akan pentingnya melestarikan bangunan bersejarah. Pelestarian

yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan bentuk fisiknya saja, tetapi juga untuk menjaga fungsi sosial dan religius dan generasi ke generasi.

Jika dibandingkan dengan beberapa masjid tua lainnya di Aceh, Masjid Tuha Lam Ura memiliki ciri arsitektur yang mirip, seperti menggunakan struktur dari kayu, atap yang tumpang tindih, serta ruangan yang terbuka. Namun, adanya sumur yang masih digunakan hingga saat ini memberi ciri khas tersendiri pada kompleks masjid tersebut. Sumur tidak hanya sebagai tambahan fasilitas untuk ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari susunan ruang yang telah direncanakan sejak awal untuk mendukung kehidupan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa masjid Tuha Lam Ura dibangun dengan pemahaman yang baik tentang antara tempat ibadah, lingkungan sekitar, dan kebutuhan sosial masyarakat.

Secara umum, hasil pengamatan menunjukkan bahwa ciri-ciri arsitektur Masjid Tuha Lam Ura tidak bisa dilihat hanya dari bentuk bangunannya saja. Setiap bagian dari bangunan yang masih ada sampai saat ini menunjukkan adanya kesatuan antara cara kerja bangunan, cara membangunnya, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, serta nilai-nilai budaya yang terus berkembang di masyarakat Aceh. Karakteristik tersebut menjadi dasar untuk memahami makna filosofis yang terdapat dalam desain arsitektur Masjid Tuha Lam Ura, yang merupakan salah satu kekayaan budaya Islam di Aceh Besar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Masjid Tuha Lam Ura adalah salah satu masjid yang tua di Aceh Besar dan masih menjaga ciri khas arsitektur tradisional Aceh, yang merupakan bagian dari warisan budaya Islam. Ciri-ciri tersebut tampak dari penggunaan struktur kayu, bentuk atap yang saling tumpang tindih, ruang yang terbuka, serta adanya elemen pendukung seperti sumur dan tempat wudu yang masih digunakan hingga hari ini. Meskipun beberapa bagian masjid sudah diurus lagi setelah tsunami, bentuk utama bangunannya tetap dijaga sehingga nilai sejarah dan ciri budayanya masih terawat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bagian-bagian dari Masjid Tuha Lam Ura tidak hanya berperan dalam membangun dan mengoperasikan bangunan, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam serta adat istiadat masyarakat Aceh. Atap yang tumpang tindih mencerminkan cara manusia beribadah kepada Allah SWT, susunan kayu dan penataan ruangan menunjukkan prinsip keseimbangan, kesederhanaan, dan keharmonisan, sedangkan ruang ibadah yang terbuka mewakili nilai kebersamaan dan keterbukaan dalam hidup bermasyarakat. Adanya sumur dalam kompleks masjid memiliki arti penting sebagai simbol kesucian, kelangsungan hidup, serta kearifan lokal yang masih dijaga oleh masyarakat.

Sumur itu tidak hanya digunakan sebagai tempat mencuci tangan sebelum beribadah, tetapi juga menjadi kenangan bersama masyarakat yang menunjukkan hubungan antara kegiatan agama dan kehidupan sosial mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelestarian Masjid Tuha Lam Ura tidak hanya tentang menjaga kondisi bangunan secara fisik, tetapi juga tentang merawat nilai-nilai filosofis, sejarah, dan budaya yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, Masjid Tuha Lam Ura memiliki peran penting sebagai contoh dari warisan budaya Islam di Aceh Besar yang menunjukkan penggabungan antara prinsip arsitektur Islam dengan nilai-nilai lokal yang dimiliki oleh masyarakat Aceh. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan tentang desain masjid tradisional dan juga digunakan sebagai acuan dalam usaha melestarikan budaya Islam yang menjadi warisan bangsa Indonesia.

Untuk kajian selanjutnya, disarankan agar penelitian mengenai nilai estetika arsitektur dan kearifan lokal pada Masjid Tuha Lam Ura dilakukan dengan pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada aspek historis dan visual bangunan, tetapi juga mencakup dimensi fungsi sosial, nilai religius, serta perubahan makna budaya yang berkembang di tengah masyarakat setempat. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas cakupan analisis melalui perbandingan dengan masjid-masjid tua lain di Aceh atau daerah sekitarnya agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter khas arsitektur lokal dan dinamika pelestarian warisan budaya. Selain itu, penggunaan metode multidisipliner, seperti antropologi, sejarah lisan, dan analisis arsitektural, sangat dianjurkan agar hasil kajian menjadi lebih mendalam, objektif, dan relevan bagi pengembangan ilmu seni budaya serta pelestarian nilai-nilai kearifan lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Beardsley, M. C. (1981). *Aesthetics: Problems in the philosophy of criticism* (2nd ed.). Hackett Publishing Company. <https://doi.org/10.5040/9781350928565>
- Chairunissa, D. A., & Seprianto, T. (2025). Analisis spasial visual arsitektur ruang ibadah Masjid Al-Furqon: Pengalaman spiritual jamaah. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, 19(2). <https://doi.org/10.56444/v19i2.2969>
- Daulay, N. A. (2024). Masjid Raya Al-Mashun Medan: Ikon arsitektur kolonial-Islam dalam konteks sejarah dan budaya Sumatera Utara. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 2(1). <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i1.449>
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Harcourt Brace.
- Euclid. (2002). *Euclid's elements* (T. L. Heath, Trans.). Press Merpati Hijau.
- Frishman, M., & Khan, H. U. (1994). *Masjid: Sejarah, perkembangan arsitektur dan keanekaragaman regional*. Thames & Hudson.

- Khairunnisa Bilge, D. (2025). Sejarah dan arsitektur Masjid Lawang Kidul: Saksi perkembangan Kota Palembang dari masa kolonial sampai kemerdekaan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4). <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i4.2290>
- Natsir, M. (1982). *Fungsi masjid dalam perjuangan*. Media Dakwah.
- Omer, S. (2009). *Arsitektur Islam: Bentuk, fungsi, dan makna*. A. S. Noordeen.
- Silaen, A. N., Wulandari, E., & Ivan, T. (2024). Karakteristik arsitektur Masjid Tuha Lam Ura Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal RAUT*, 13(1), 34–47.
- Solikhah, S. F. (2025). Analisis dan konsep desain arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah sebagai representasi budaya. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, 19(1). <https://doi.org/10.56444/sarga.v19i1.2202>
- Ulfa, et al. (2024). Analisis nilai budaya tiang penyangga “Saka Guru” di Masjid Agung Demak. *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1). <https://doi.org/10.56444/nalar.v3i1.1513>
- UNESCO. (2003). *Konvensi untuk perlindungan warisan budaya tak benda*. UNESCO.
- Udofsky, B. (1964). *Arsitektur tanpa ahli: Perkenalan singkat tentang arsitektur non-pedigree*. Museum of Modern Art.
- Waterton, E., & Smith, L. (2010). The recognition and misrecognition of community heritage. *International Journal of Heritage Studies*, 16(1–2), 4–15. <https://doi.org/10.1080/13527250903441671>